

## PELATIHAN PENGEMBANGAN AKTIFITAS BELAJAR BERBASIS PROJECT UNTUK GURU- GURU BAHASA INGGRIS DI KOTA BANYUWANGI

Luh Putu Artini<sup>1</sup>, Ni Nyoman Padmadewi<sup>2</sup>  
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA  
Email: [putu.artini@undiksha.ac.id](mailto:putu.artini@undiksha.ac.id)

### ABSTRACT

*English teachers in schools in Banyuwangi City received training in developing project-based learning activities with the aim of improving student learning and 21st-century competencies including communicative, creative, critical, and cooperative thinking. The need for teachers to implement the Merdeka Curriculum, which prioritizes student learning independence through project-based activities, prompted the creation of this course. Among the techniques used were seminars and workshops in which teachers were tasked with creating and implementing more imaginative and inventive educational activities. The results of the activities showed that teachers had a deeper understanding of the idea of project-based learning and were better prepared to provide lessons that help students acquire critical thinking skills. Furthermore, this training has succeeded in increasing the motivation and creativity of teachers in the classroom, which influences the quality of learning to be more stimulating, enjoyable, and challenging.*

**Keywords:** *training, project-based learning, 21st-century skills, Independent Curriculum, English teachers*

### ABSTRAK

Para guru bahasa Inggris di sekolah di Kota Banyuwangi menerima pelatihan pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan kompetensi abad ke-21 termasuk berpikir komunikatif, kreatif, kritis, dan kooperatif. Kebutuhan para guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan kemandirian belajar siswa melalui kegiatan berbasis proyek, mendorong terciptanya kursus ini. Di antara teknik yang digunakan adalah seminar dan lokakarya di mana guru ditugaskan untuk membuat dan melaksanakan kegiatan pendidikan yang lebih imajinatif dan inventif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para pengajar memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang gagasan pembelajaran berbasis proyek dan lebih siap untuk memberikan pelajaran yang membantu siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis. Lebih jauh, latihan ini telah berhasil meningkatkan motivasi dan daya cipta para pengajar di kelas, yang memengaruhi kualitas pembelajaran yang lebih merangsang, menyenangkan, dan menantang.

**Kata Kunci:** *pelatihan, pembelajaran berbasis proyek, keterampilan abad ke-21, Kurikulum Merdeka, guru Bahasa Inggris*

### PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang bukan saja bertujuan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam berbahasa asing tetapi juga membangun ketrampilan abad ke-21. Semua ketrampilan ini akan menjadi bekal bagi generasi muda Indonesia dalam membangun karir dan berkehidupan di masyarakat di masa depan (Dardjowidjojo, 2000). Ketrampilan abad ke-21 yang dimaksud meliputi: Critical Thinking (berfikir kritis), Creativity (kreatif), Collaboration (kolaboratif), dan

Communication (komunikatif) (Artini & Padmadewi, 2021).

Untuk mengembangkan keempat ketrampilan ini memerlukan suatu strategi yang inovatif dimana peserta didik perlu difasilitasi dengan kegiatan-kegiatan kelas yang eksperiensial yaitu kegiatan belajar melalui pengalaman belajar yang secara khusus dirancang agar siswa secara berkelompok saling berinteraksi, saling belajar, berkolaborasi dalam membuat keputusan, memecahkan masalah, dan mengkreasi sesuatu.

Bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka para guru bahasa Inggris, secara berkelompok sudah membuat modul

pembelajaran yang mana tugas-tugas dibuat dalam bentuk proyek (Kemendikbud, 2006). Dalam Upaya menyukseskan program pembelajaran berbasis ketrampilan abad ke-21, tim peneliti Kelompok Riset Kependidikan Bahasa Inggris dan Literasi dari Prodi S2 Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha telah melakukan penelitian pengembangan yang khusus mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis project. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 ini bertujuan untuk menyediakan alternatif yang lebih banyak tentang kegiatan kelas berbasis proyek agar peserta didik bisa meningkatkan kemandirian belajar sekaligus mengembangkan ketrampilan belajar abad ke-21 (Artini, 2009). Kumpulan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis project yang dihasilkan melalui penelitian bisa diharapkan memiliki kesesuaian (relevansi) dengan kebutuhan riil peserta didik dalam mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Jadi kegiatan belajar berbasis project bukan saja akan meningkatkan ketrampilan belajar abad ke-21 tetapi juga mengembangkan kualitas proses yang akan berdampak terhadap hasil belajarnya (Anderson & Krathwohl, 2004). Kumpulan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis project memberi pengalaman bagi tim peneliti dalam pengembangan aktifitas kelas yang kreatif dan inovatif yang membuat pembelajaran akan menjadi lebih menginspirasi, menarik, memotivasi, menyenangkan dan menantang. Selain itu kumpulan aktifitas kelas berbasis project yang dihasilkan atau diperoleh melalui penelitian sebelumnya perlu didesiminasikan kepada guru-guru bahasa Inggris melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di berbagai sekolah menengah pertama yang memerlukannya (Artini & Padmadewi, 2021).

### **1. Analisis Situasi**

Saat ini guru-guru dari setiap gugus secara bersama sudah mengembangkan modul mata Pelajaran bahasa Inggris yang memuat kompetensi yang ingin dicapai, serta metode dan strategi pencapaian yang diuraikan dalam bentuk kegiatan dan penugasan

(Kemendikbud, 2006; Depdiknas, 2007). Analisis terhadap modul-modul yang ada di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur menemukan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis project memang sudah diselipkan, akan tetapi masih bersifat implementasi materi pembelajaran yang sudah diajarkan sehingga kegiatan berbasis project yang ditugaskan kepada siswa hanya bersifat pengulangan materi semata. Siswa secara umum belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemandirian dan kemerdekaan belajar. Dalam kegiatan ini setiap siswa hanya mengambil satu informasi tentang hobby orang lain dan menuliskannya. Pada kegiatan ini setiap siswa memang menulis secara mandiri tetapi tidak mengalami kebebasan belajar karena hobby yang ditulis sudah tertempel dan dalam kelompok hanya perlu menuliskan kembali dalam tulisan sederhana lalu mempresentasikannya di depan kelas.

### **2. Identifikasi Masalah**

Keterbatasan kegiatan pembelajaran berbasis project yang tersedia membuat pembelajaran bahasa Inggris di SMP di Banyuwangi kurang 'hidup' atau dengan kata lain kurang menantang peserta didik untuk saling berinteraksi, berdiskusi, mengeksplorasi dan berkreasi. Kegiatan berbasis project yang ada pada modul kurang memberikesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir Tingkat tinggi karena tuntutan ketrampilan yang dibutuhkan hanya mengulang materi yang sudah diajarkan guru Guru-guru bahasa Inggris di Tingkat SMP di Banyuwangi perlu mendapatkan ide-ide segar tentang perancangan kegiatan kelas berbasis project yang lebih kreatif sehingga siswa bisa mengembangkan ketrampilan berbahasa Inggris sekaligus berfikir tingkat tinggi yang merupakan ketrampilan belajar abad ke-21. Guru bahasa Inggris di SMP di Banyuwangi perlu memiliki ketrampilan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengassess kegiatan pembelajaran

berbasis project sehingga pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Perlu dilakukan pelatihan khusus bagi guru-guru bahasa Inggris SMP di Banyuwangi agar mereka mampu merancang kegiatan pembelajaran berbasis project yang lebih kreatif dan inovatif.

Dari hasil pengamatan serta hasil analisis situasi bisa disimpulkan bahwa guru-guru Bahasa Inggris di Kabupaten Banyuwangi memerlukan program bantuan berupa latihan merancang kegiatan pembelajaran berbasis project yang kreatif yang dapat mengembangkan ketrampilan berbahasa Inggris dan sekaligus mengembangkan ketrampilan belajar Abad ke-21. Untuk memastikan bahwa PKM ini memiliki kebermanfaatan bagi guru-guru Bahasa Inggris di Kabupaten Banyuwangi, pengabdian telah melakukan wawancara tidak formal melalui telepon dengan ketua PGRI Kabupaten Banyuwangi. Rencana kegiatan PKM ini disambut baik mengingat guru-guru bahasa Inggris, khususnya di Tingkat SMP sangat memerlukan kegiatan dan pelatihan tentang bagaimana merancang dan untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis project yang menyenangkan dan menarik. Jadi hasil analisis situasi riil dan respon positif dari Ketua PGRI Kabupaten Banyuwangi menguatkan alasan mengapa PKM ini perlu dilakukan.

### **3. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang mendasari ide pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini adalah sebagai berikut: Pembelajaran bahasa Inggris tingkat SMP merupakan tahapan strategis untuk menanamkan rasa gemar dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris di tingkat SMP harus memiliki kreatifitas dalam mengajar karena sesungguhnya kreativitas pembelajaran guru akan mempengaruhi kreatifitas siswanya. Kreatifitas merupakan salah satu dari empat ketrampilan belajar abad 21 Guru bahasa Inggris di tingkat SMP diharapkan mampu

mengembangkan dan mengadaptasi kegiatan-kegiatan pembelajaran kreatif dalam kelas konvensional ke dalam pembelajaran daring. Guru bahasa Inggris untuk tingkat SMP harus mendapat dukungan dan bantuan tentang bagaimana mengembangkan pembelajaran kreatif walaupun dilaksanakan secara daring. Program pelatihan guru yang dirancang dalam upaya membantu para guru bahasa Inggris SMP di Banyuwangi dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis project akan dilaksanakan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah merancang kegiatan atau pembelajaran bahasa Inggris berbasis project yang kreatif untuk siswa SMP di Banyuwangi?
- b. Bagaimanakah cara mengimplementasikan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis project yang kreatif untuk siswa SMP di Banyuwangi?

### **4. Tujuan Kegiatan**

Kegiatan PKM ini diharapkan mampu membantu guru-guru Bahasa Inggris SMP di Banyuwangi dalam merancang dan mengembangkan kegiatan belajar berbasis project yang membuat pembelajaran memenuhi standar proses yaitu: inspiratif, inovatif, menyenangkan, memotivasi dan menantang. Jadi tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memiliki tujuan agar guru-guru bahasa Inggris yang mengajar peserta didik tingkat SMP di Banyuwangi bisa: 1) Memiliki pemahaman yang baik tentang kegiatan pembelajaran yang kreatif berbasis project. 2) Memiliki kemampuan mengembangkan kreatifitas pembelajaran berbasis project dalam kelas bahasa Inggris. 3) Memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif berbasis project 4) Memiliki kemampuan mensinergikan antara kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis project dengan pengembangan ketrampilan belajar Abad ke 21.

## 5. Manfaat Kegiatan

Berdasarkan analisis situasi dan tinjauan pustaka di atas maka manfaat dari kegiatan PKM ini bisa dibagi menjadi: manfaat untuk Guru, Siswa dan Sekolah sebagai berikut:

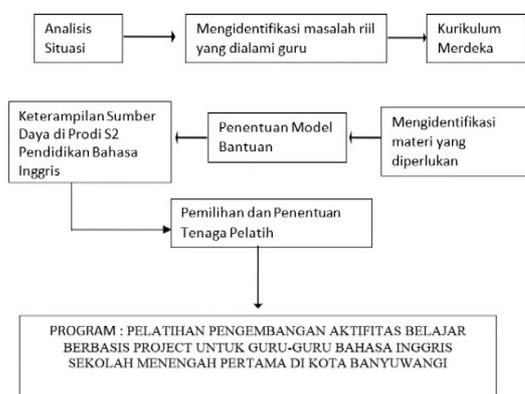
- Memiliki pemahaman tentang prinsip project dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP.
- Memiliki kemampuan untuk bisa mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis project.
- Memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis project.

## METODE

Dalam upaya membantu para guru agar memiliki rasa percaya diri dalam merancang dan implementasi kegiatan kelas berbasis project, diperlukan adanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang mengantarkan para guru bahasa Inggris di kota Banyuwangi untuk membangun konsep dan ketrampilan merancang dan mengimplementasikan kegiatan berbasis project. Kegiatan PKM ini dirancang dalam bentuk semiloka dimana kegiatan dimulai dengan seminar pendalaman konsep dan selanjutnya lokakarya. Dimana para guru mendapat kesempatan berlatih untuk merancang kegiatan.

## 1. Kerangka berfikir

Adapun kerangka kegiatan PKM ini bisa digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## 2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang akan diundang untuk mengikuti kegiatan PKM ini adalah 20 guru-guru Bahasa Inggris SMP se Kabupaten Banyuwangi serta pihak mendukung pelaksanaan pengabdian ini, antara lain: (1) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi, (2) Rektor Universitas Pendidikan Ganesha, (3) Para guru Bahasa Inggris SMP se-Kabupaten Banyuwangi dan, (4) Para kepala sekolah terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya guru-guru SMP di Banyuwangi memiliki pengetahuan tentang hakikat Project Based Learning dan implementasinya di kelas. Tetapi dari percakapan awal, mereka belum bisa membedakan PjBL sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang memiliki langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Sementara di kelas, guru bisa menggunakan kegiatan-kegiatan yang berskala lebih kecil yang bisa selesai saat pelajaran selesai, berupa kegiatan kelas berbasis projek. Pada kegiatan kelas ini yang terpenting adalah guru menggunakan kegiatan yang membuat peserta didik saling bekerjasama, saling belajar, dan bekerja sebagai sebuah tim untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kegiatan PKM ini ada 2 kegiatan utama yaitu: seminar dan workshop.

## 1. Kegiatan Pelatihan

Dalam percakapan awal juga terungkap bahwa bagi para guru, penggunaan Project based learning dalam pembelajaran bahasa Inggris terlalu berat bagi peserta didik karena mereka belum bisa berbahasa Inggris. Penggunaan PjBL akan menyulitkan siswa dalam belajar atau bahkan men 'demotivasi' siswa atau membuat siswa tidak termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kurang terbiasanya guru menggunakan kegiatan yang berbasis Project dengan desain yang sesuai dengan ketersediaan waktu di kelas dalam mengajar bahasa Inggris. Berangkat dari informasi tentang

kurangnya pengetahuan guru-guru Bahasa Inggris tingkat sekolah menengah pertama di kabupaten Banyuwangi, maka dianggap perlu untuk mengantarkan para guru pada konsep perancangan dan implementasi kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis Project. Dalam kegiatan seminar yang dimaksud, para guru tidak saja belajar tentang konsep, tetapi juga diajak untuk ‘membedah Kurikulum Merdeka’ dan menganalisis bersama kapan dan bagaimana kegiatan pembelajaran bisa dilakukan.

Kedua pengabdian secara bergantian menjadi nara sumber dalam kegiatan PKM ini. Kegiatan dimulai dengan penggambaran tentang trend pembelajaran abad ke-21 dimana semua guru dituntut untuk kreatif dalam mengampu suatu mata pelajaran sehingga semua peserta didik mengembangkan ketrampilan belajar abad-21. Materi ini merupakan rangkuman dari hasil kebutuhan guru bahasa Inggris yang dijadikan rujukan tentang bagaimana harusnya pelajaran berbasis proyek di laksanakan harusnya pelajaran berbasis proyek di laksanakan dilihat dari perspektif guru. Beberapa diantaranya adalah bahwa kegiatan kelas harus melibatkan siswa secara aktif dan bekerjasama, serta harus menghasilkan karya. Sementara itu pengabdian kedua lebih menekankan kepada bagaimana cara merancang kegiatan kelas berbasis proyek.

Beberapa diantaranya adalah bahwa kegiatan kelas harus melibatkan siswa secara aktif dan bekerjasama, serta harus menghasilkan karya. Sementara itu pengabdian kedua lebih menekankan kepada bagaimana cara merancang kegiatan kelas berbasis. Dalam presentasinya, pengabdian dengan menjelaskan langkah-langkah pengembangan kegiatan berbasis Project dimana hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan riil sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kondisi belajar peserta didik.

Selanjutnya disampaikan contoh nyata yang disertai dengan diskusi kelas

yang dipimpin oleh pengabdian Kegiatan seminar berlangsung selama 8 jam karena setelah mengikuti penyampaian materi oleh kedua pengabdian, para peserta diajak untuk membedah Kurikulum Merdeka untuk secara bersama-sama melihat dimensi kurikulum yang juga menjadi dasar pengembangan kegiatan berbasis Project. Berikut adalah tahapan pengembangan kegiatan kelas berbasis Project berdasarkan 6 dimensi pengembangan.

Tahapan	Kegiatan
Menentukan topik	Guru menentukan pilihan topik untuk project
Merumuskan Tujuan	Guru membimbing siswa menentukan tujuan project
Melakukan pra-Komunikasi	Guru dan siswa saling berinteraksi tentang topik yang ingin dikerjakan beserta tujuan
Membuat pertanyaan Esensial	Siswa (dibimbing oleh guru) membuat pertanyaan esensial yang dijadikan dasar merancang project
Merancang Project	Siswa dalam kelompok project secara terat
Mengerjakan Project	Siswa meng perta
Melakukan self-asesmen	
Presen	
E	

Gambar 2. tahapan pengembangan kegiatan kelas berbasis Project berdasarkan 6 dimensi pengembangan.

Kegiatan sederhana tersebut memberi gambaran cara merancang kegiatan kelas berbasis Project yang kreatif yang akan memberi kebebasan untuk setiap kelompok untuk berdiskusi dan membuat Keputusan Bersama sehingga nuansa kolaborasi dan komunikasi bisa diciptakan.

Agar lebih jelas, selanjutnya peserta diberi contoh pengembangan kegiatan kelas sebagaimana yang terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Contoh pengembangan kegiatan

Tujuan	Instruksi
Siswa bisa mendeskripsikan tempat yang merupakan setting cerita menggunakan imajinasi dan bahasa Inggris kreatif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bekerjalah dalam kelompok 4 orang</li> <li>2) Baca cerita ‘Malin Kundang’</li> <li>3) Bayangkan desa tempat tinggal Malin Kundang dengan ibunya dan pelabuhan yang jaraknya tidak jauh dari desa tersebut</li> <li>4) Gambarlah peta lokasi desa dan pelabuhan dan deskripsikan dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dan dapat membuat setiap orang yang membaca bisa membayangkan tempat tersebut dengan baik.</li> </ol>

Kegiatan Kelas Berbasis Project disini adalah membuat peta dan deskripsinya. Dalam kegiatan sederhana ini semua kriteria Project, seperti: bekerjasama, saling berkomunikasi, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, serta mengasikkan produk dengan sendirinya terjadi. Selain itu dengan dipakainya cerita Malin Kundang sebagai dasar pembuatan Project, siswa bisa belajar tentang budaya dan adat istiadat yang diantarkan oleh cerita tersebut. Berikut disampaikan beberapa foto kegiatan saat peserta mengikuti kegiatan seminar.



Gambar 3. Narasumber Menjelaskan Materi

## 2. Kegiatan Workshop

Kegiatan berikutnya setelah seminar sehari adalah kegiatan workshop dimana para guru dikelompokkan untuk merancang kegiatan berbasis projek. Pada saat kegiatan ini, kegiatan dipandu oleh anggota pengabdian dibantu oleh tiga mahasiswa. Prodi S2 Pendidikan Bahasa Inggris sebagai fasilitator. Pelibatan mahasiswa sangat penting mengingat dalam visi misi Prodi. salah satunya membina mahasiswa Prodi S2 Pendidikan Bahasa Inggris dalam melakukan kegiatan pengabdian dan kepekaan sosial untuk melatih mereka untuk peka dan sensitif dengan isu-isu atau masalah- masalah riil di masyarakat. Dalam kegiatan yang berlangsung selama 8 jam, para peserta menghasilkan produk dimana salah satu contohnya bisa ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil kegiatan kerja kelompok

Kelompok 4	
Tahapan	Kegiatan
Mentukan Topik	Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa
Merumuskan Tujuan	Memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku siswa yang positif dan negatif
Melakukan Pra-Komunikasi	Bagaimana anak, apakah disini ada yang tau, terkait media sosial itu apa? Adakah yang pernah menggunakan media sosial?
Membuat Pertanyaan Esensial	Apakah ada dampak positif dari media sosial? Adakah yang tau dampak negatif dari media sosial?
Merancang Project	Siswa harus tau aplikasi apa saja medsos yang sering digunakan Siswa mampu mengidentifikasi dalam penggunaan medsos
Mengajukan Project	Siswa mampu membuat laporan terkait medsos yang digunakan serta mengidentifikasi dalam penggunaan medsos
Melakukan Self-Asesmen	Siswa dapat merivadi terkait penggunaan media sosial yang positif dan negatif
Presentasi Evaluasi	Siswa diberikan peluang untuk mempresentasikan masing-masing projek tersebut

Tabel ini menampilkan hasil kerja kelompok 4 yang mengambil topik tentang dampak Social Media terhadap perilaku siswa. Langkah-langkah pembelajaran telah dirancang secara sistematis dan jelas. Hasil kerja kelompok ini sudah menggambarkan pemahaman para guru tentang PjBL. Hasil kerja masing- masing kelompok selanjutnya disimulasikan dan selanjutnya pengabdian memanduadanya diskusi. Suasana workshop sangat interaktif dimana terjadi saling sharing tentang project masing-masing kelompok .

## 3. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis project. Kegiatan pendampingan dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis sore melalui group WhatsApp. Kegiatan dilakukan untuk memberi layanan kepada para guru yang memerlukan bantuan sehubungan perancangan materi dan strategi pembelajaran berbasis project. Meskipun yang hadir tidak selalu penuh tetapi para peserta yang hadir menyatakan adanya suasana baru dalam pembelajaran saat menggunakan kegiatan-kegiatan berbasis project.

## 4. Hasil survey Kepuasan Peserta

Untuk mengetahui kebermanfaatan program PKM ini, sesaat sebelum kegiatan berakhir, para peserta diberikan angket kepuasan siswa serta suasana belajar.

Tabel 3. Hasil survey kepuasan

Kondisi guru sebelum ikut pelatihan					Dimensi Pelaksanaan Workshop	Kondisi guru setelah ikut pelatihan				
1	2	3	4	5		1	2	3	4	5
2,35					1. Tersedianya forum yang mengantarkan guru untuk memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih baik	3,95				
2,75					2. Tersedianya forum yang mengantarkan guru untuk memahami tentang pembelajaran berbasis project	4,35				
2,60					3. Tersedianya forum yang mengantarkan guru untuk memahami prinsip Project Based learning	4,05				
2,70					4. Adanya kesempatan untuk mengembangkan kegiatan belajar berbasis Project.	4,25				
2,35					5. Mendapat bimbingan dalam pengembangan kegiatan belajar berbasis Project.	3,95				
2,60					6. Adanya contoh pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis project	4,25				
2,65					7. Adanya kesempatan untuk belajar dari contoh yang diberikan	4,55				
2,70					8. Adanya kesempatan untuk berdiskusi tentang contoh yang diberikan	4,00				
2,45					9. Tersedianya kesempatan untuk berlatih mengembangkan kegiatan belajar berbasis project	4,45				
2,00					10. Adanya kesempatan untuk mensimulasikan rancangan kegiatan pembelajaran berbasis project.	3,95				
2,75					11. Pelatihan memiliki manfaat dalam implementasi Kurikulum Merdeka	4,0				

Tabel di atas menggambarkan bagaimana situasi awal guru dalam hubungannya dengan pelatihan yang pernah diikuti serta bagaimana dampaknya. Skor di kolom kiri menggambarkan bagaimana pendapat guru tentang pelatihan yang pernah mereka ikuti sebelumnya Hampir semua guru berpendapat bahwa mereka hamper belum pernah mendapat kesempatan berdiskusi melalui group wa yang khusus dibuat untuk melayani guru dengan topik pelatihan. Demikian juga hamper belum pernah mengikuti pelatihan yang memberi kesempatan melakukan simulasi dan mendapat feedback langsung dari narasumber. Dari skor di kolom kanan

terlihat jelas di tingkat kepuasan peserta pelatihan dimana peserta pelatihan merasakan kebermanfaatn pelatihan. Semua item dimensi pelatihan tentang merancang kegiatan kelas berbasis project mendapat respon yang sangat positif (skor 3,90 sampai 4,45 dari maksimal 5,0). Ini menunjukkan bahwa para guru yang ikut dalam kegiatan PKM merasa bahwa apa dan bagaimana kegiatan pelatihan dilakukan. Layanan diskusi dan pendampingan yang dilakukan melalui WhatsApp dimanfaatkan oleh beberapa guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam merancang kegiatan kelas berbasis project.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan sasaran guru bahasa Inggris di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur diinspirasi oleh kebutuhan riil dimana kegiatan belajar berbasis project masih belum banyak digunakan. Sebagian besar guru memiliki perspsi bahwa kegiatan berbasis project tidak mudah dilakukan, menyita banyak waktu, dan tidak mudah di assess. Dengan menggunakan format seminar dan lokakarya, para guru diantarkan untuk memiliki pemahaman konsep tentang kegiatan kelas berbasis project serta melalui lokakarya dimana guru diberi contoh kegiatan, berdiskusi tentang bagaimana kegiatan kelas berbasis project dirancang, implementasikan dan assess. Selanjutnya mereka diberi kesempatan untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kriteria yang sudah diberikan. Kegiatan semiloka masih dilanjutkan lagi melalui pendampingan melalui WhatsApp. Walaupun tidak semua peserta ikut dalam pendampingan tetapi semua yang ikut menyatakan kebermanfaatn program pelatihan dan berharap kegiatan sejenis bisa dilakukan kembali pada waktu mendatang

## DAFTAR PUSTAKA

Anderson & Krathwohl. (2004). Taxonomy of

- Teaching, Learning, and Assessing a Revision of Bloom's Taxonomy. N.Y: Allyn and Bacon.
- Artini, L.P. (2009). Profil Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Pembelajaran Matematika dan Sains di Kelas Bilingual di Sekolah Negeri Rintisan Berstandar Internasional di Bali. Laporan Penelitian: IMHERE Project.
- Artini, L.P. (2006). T Learning English in Bali: Investigating Beliefs and Language Learning Strategies . Unpublished PhD Thesis. Newcastle University.
- Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2021). English Teachers' Creativity in Conducting Teaching and Learning Process in Public Senior High Schools in Bali. Symposium Proceeding 2021. Asian Education Symposium Proceeding. /1
- Cummins, J. (2003). 'Bilingual Education: Basic Principles' in Dewaele J.M, Alex Housen & Li Wei (eds). Bilingualism: Beyond Basic /1Principles. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Dardjowidjojo, S. (2000). English teaching in Indonesia. English Australia Journal. 18 (1). 22-30.
- Depdiknas. (2007). Panduan penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Depdiknas. (2008).Panduan Pelaksanaan Pembinaan Rintisan SMP- SBI. Jakarta: Depdiknas.
- Dewaele, J.M., Alex Housen & Li Wei (2003) (eds) Bilingualism: Beyond Basic Principles. Sydney: Multilingual Matters Ltd.
- Elliott, S.N. et al. (2000). Educational Psychology: Effective Teaching,Effective Learning. Boston: Mc.Graw Hill.
- Faltis, C.J. and S.J Hudelson. (1998). Bilingual Education in Elementary and Secondary School Communities. Toward Understanding and Caring. Boston: Allyn and Bacon
- Hudson, P. (2009). Learning to Teach Science Using English as a Medium of Instruction. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, Vol 5 No.2, pp. 165 - 170
- Talmage, H. (1982). Evaluations of programs. New York: Free Press.
- Kemendikbud. (2006). Menuju Pembangunan Pendidika Nasional Jangka Panjang 2025. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- National Association for Bilingual Education (2004). What is a Bilingual Education? Internet: <http://www.nabe.org> (upload tgl 20 Maret 2009).
- Scriven, M. (1967). The Methodology of Evaluation. In R. W. Tyler, R. M. Gagne & M. Scriven (Eds.), Perspective of Curriculum Evaluation (Vol. 1, pp. 39-83). Chicago, IL: Rand McNally.
- Sutman, F.X. (1993). Teaching Science Effectively to Limited English